

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan yaitu alat ukur tertentu yang dipergunakan perusahaan untuk mengetahui kesuksesan dalam mendapatkan keuntungan (Lestari dan Yulianawati, 2015). Baik atau buruknya prestasi yang diperoleh perusahaan dalam hal kinerja secara umum bisa diukur dan dilihat melalui kondisi atau keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu (Rachman, Rahayu, dan Topowijono, 2015). Secara umum untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan laporan keuangan yaitu dengan laporan laba rugi. Perusahaan sering menggunakan laporan laba rugi untuk mengukur kinerja keuangan, dengan laporan laba rugi investor bisa mengetahui kondisi atau keadaan dari kinerja keuangan perusahaan tersebut apakah dalam kondisi baik atau buruk. Pengukuran kinerja keuangan bisa menggunakan salah satu dari rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas Net Profit Margin (NPM). Rasio NPM digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan (Isbanah 2015). NPM bisa digunakan untuk memperkirakan seberapa besar keuntungan yang bisa diperoleh perusahaan berdasarkan penjualan.

Kinerja keuangan perusahaan juga dapat dipengaruhi adanya *Good Corporate Governance*. Umumnya perusahaan akan berkembang dan berjalan dengan baik apabila sanggup menjalankan *Good Corporate Governance* dalam perusahaannya karena dengan *Good Corporate Governance* perusahaan lebih besar kemungkinan untuk mendapatkan keberhasilan, *Good Corporate Governance* sendiri merupakan suatu konsep yang bisa melindungi hak dari para pemegang saham

karena hak para pemegang saham pada konsep *Good Corporate Governance* lebih diutamakan (Lestari dan Yulianawati, 2015). *Good Corporate Governance* ialah suatu tatanan yang bisa mengkoordinir perusahaan dengan baik agar lebih terkendali dan memiliki banyak manfaat tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi karyawan maupun investor.

Kinerja suatu perusahaan ditentukan oleh sejauh mana perusahaan sanggup menjalankan *Good Corporate Governance*. Jika bertambah besar perusahaan sanggup menjalankan *Good Corporate Governance* maka bertambah juga tingkat kepatuhan yang dimiliki perusahaan. *Good Corporate Governance* dapat membuat kinerja keuangan meningkat karena dapat mengurangi kecurangan yang dilakukan manajemen yang mementingkan kepentingannya sendiri. Praktek dari *Good Corporate Governance* bisa memberikan kepercayaan kepada manajemen dalam mengelola kekayaan pemegang saham, karena pihak manajemen berperan sebagai agen yang diharuskan untuk mampu dalam mengelola modal dengan baik, sebab jika modal tidak dikelola secara baik maka perusahaan akan mengalami kerugian sehingga dapat berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan (Rachman, Rahayu, dan Topowijono, 2015).

Good Corporate Governance sangat penting bagi perusahaan karena dapat memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, sehingga perusahaan tersebut bisa maju dan berkembang dan juga bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Selain itu, *Good Corporate Governance* juga menetapkan cara bagaimana melakukan hubungan yang baik oleh semua pihak baik dari pihak stakeholders, shareholders, dewan ataupun juga manajer. Perusahaan yang

memiliki arah dan tujuan yang baik akan berdampak pada kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Good Corporate Governance yang ada di Indonesia belum bisa berjalan dan berkembang dengan baik. Perusahaan yang ada di Indonesia belum sanggup menjalankan *Good Corporate Governance* dengan serius. Penerapan *Good Corporate Governance* yang lemah karena ada halangan dalam perusahaan contoh kurangnya tekad yang kuat dari pimpinan maupun karyawan dalam melaksanakan *Good Corporate Governance*, minimnya ilmu yang dimiliki oleh pimpinan dan karyawan mengenai *Good Corporate Governance*, pimpinan perusahaan belum bisa memberikan contoh yang baik dalam memimpin perusahaan sehingga belum bisa dijadikan panutan bagi karyawan lainnya, belum adanya budaya yang sanggup menjalankan *Good Corporate Governance* dengan serius (Wibowo, 2010). Pelaksanaan *Good Corporate Governance* masih lemah mengakibatkan perusahaan tidak dapat mencapai keuntungan yang maksimal dan tidak mampu mengembangkan perusahaan dalam persaingan bisnis.

Dalam implementasi *Good Corporate Governance* kepemilikan institusional mempunyai pengaruh untuk mengurangi *agency problem* atau konflik keagenan antara pemilik dengan agen. Dalam kepemilikan institusional terdapat adanya fungsi pengawasan yang bisa bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan sehingga akan memperkecil kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan, karena keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi sarana monitoring yang tepat sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan pemalsuan laba (Jensen dan Meckling,

1976). Apabila fungsi pengawasan dari kepemilikan institusional yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance* tidak jalan maka akan berdampak pada penurunan kinerja bagi perusahaan.

Komite audit merupakan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan (Mulyadi, 2016). Tanggung jawab komite audit adalah untuk melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, melakukan pengawasan terhadap audit eksternal serta memantau sistem pengendalian internal termasuk audit internal (Sulistiyowati, 2017). Dalam terciptanya sistem pengawasan yang memadai keberadaan komite audit diperlukan demi terlaksanakannya *Good Corporate Governance* karena dalam bidang pengawasan internal komite audit berperan dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan termasuk didalamnya jika terdapat suatu perkara yang memiliki keterkaitan risiko maupun peraturan perusahaan. Apabila fungsi dari komite audit berjalan secara tepat maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik yang juga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Begitu juga sebaliknya apabila fungsi pengawasan dari komite audit yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance* tidak jalan maka akan berdampak pada penurunan kinerja bagi perusahaan.

Dewan direksi sebagai bagian perusahaan yang cukup penting yang bertugas sekaligus bertanggungjawab secara penuh dalam mengoperasikan perusahaan. Dewan direksi bisa menciptakan strategi dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk perusahaan (Kusdiyanto dan Kusumaningrum, 2015). Jika dalam perusahaan terdapat dewan direksi yang lebih banyak jumlahnya maka kinerja perusahaan bisa meningkat, dengan meningkatnya jumlah dewan direksi di

perusahaan bisa memberikan dampak positif bagi perusahaan karena bisa memperbanyak koneksi dengan pihak eksternal perusahaan dan sumber daya perusahaan bisa terjamin.

Kebijakan hutang atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan bisa dibiayai oleh hutang (Badruddien, Gustyana, dan Dewi, 2017). Apabila semakin banyak perusahaan mempunyai hutang maka akan semakin besar perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang bisa mengakibatkan penurunan kinerja bagi perusahaan, karena adanya hutang yang besar akan mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk melunasi semua hutangnya. Rendahnya tingkat *leverage* keuangan menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi baik. Tingginya *leverage* keuangan memperlihatkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Risiko keuangan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Kebijakan hutang atau *leverage* dapat dijadikan indikator oleh manajemen atau investor untuk mengukur tingkat risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah *leverage* atau kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menguji pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Menguji pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikandengan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Menguji pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Menguji pengaruh *leverage* atau kebijakan hutang terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang *Good Corporate Governance*, kepemilikan institusional, komite audit, dewan direksi, leverage dan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Dapat dipergunakan oleh perusahaan untuk menambah referensi atau bahan masukan tentang penerapan *Good Corporate Governance* dan dapat memberikan pertimbangan bagi pemakai laporan keuangan dalam memahami *Good Corporate Governance*.

1.5 Kontribusi Penelitian

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitian, tahun periode yang digunakan dalam laporan keuangan yang terdaftar di BEI serta variabel-variabel yang digunakan (baik variabel independen maupun dependen). Selain itu penelitian sekarang lebih memfokuskan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017. Jika dalam penelitian Lestari dan Yulianawati (2015) variabel independen terdiri dari kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan *leverage* serta variabel kinerja keuangan menggunakan pengukuran (CFROA), maka dalam penelitian sekarang menggunakan variabel

kepemilikan institusional, komite audit, dewan direksi, leverage dan menggunakan pengukuran kinerja keuangan yaitu dengan (NPM).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2016) menggunakan variabel dependen (Y) dengan pengukuran (MVA) yang terdiri dari dua variabel independen yaitu dewan komisaris independen dan komite audit. Berikutnya penelitian Sulistyowati (2017) yang variabel independen terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit sedangkan variabel kinerja keuangan menggunakan pengukuran (CFROA) yang dilakukan pada perusahaan perbankan tahun 2012-2014. Selanjutnya penelitian Widyati (2013) yang variabel independen terdiri dari dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan pengukuran kinerja keuangan menggunakan (MVA) pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang variabel independen terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, hutang (DR), ukuran perusahaan (SZ), dan kesempatan bertumbuh (IOS) dan untuk pengukuran variabel dependen (Y) diukur dengan (NPM) pada sektor *Consumer Goods Industry* di BEI periode 2009-2013.